

Analysis of Teachers' Obstacles in Implementing Literacy Learning in Inclusive Elementary Schools

Kurnia Dwi Utami¹, Dina Pratiwi Dwi Santi²

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon^{1,2}

*E-mail: kurniadu17@gmail.com

Abstract

Teachers face many challenges in implementing literacy learning in inclusive schools. The purpose of this research is to analyze the obstacles teachers encounter when applying literacy learning in inclusive schools. This study uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection techniques employed in this research include observation and questionnaires. The research subjects were six classroom teachers at SDN Samadikun. The results show that teachers still face numerous challenges in implementing literacy learning in inclusive schools, ranging from planning, implementation, evaluation, internal factors, and external factors of the teachers themselves. This research can serve as a reference to identify the obstacles that may arise when implementing literacy learning in inclusive schools.

Keywords: Teacher Challenges, Literacy Learning, Inclusive Schools



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pendidikan inklusi bertujuan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan layanan pendidikan yang optimal melalui berbagai penyesuaian dan modifikasi, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran hingga sistem penilaian (Arista et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan inklusi harus mampu memenuhi kebutuhan siswa, bukan sebaliknya. Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa untuk mendukung keberhasilan belajar adalah keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung (Arista et al., 2022). Dengan demikian, guru perlu mendorong dan menciptakan lingkungan kaya literasi di sekolah. Implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa (Agustin & Wiratama, 2021).

Pembelajaran literasi merupakan salah satu pembelajaran yang dibutuhkan di abad 21 yang berfokus untuk melatih keterampilan siswa melalui berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analisis, serta komunikasi yang diperlukan untuk memahami teks tertulis, visual, dan digital. Menurut Rohim (2023), literasi dalam konteks literasi sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengakses, dan menggunakan informasi dalam berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Tujuan pembelajaran literasi ialah untuk mengembangkan keterampilan individu guna memahami serta berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, serta menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna meningkatkan minat baca siswa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang bertujuan untuk mendorong dan mengembangkan minat baca siswa (Suswandari, 2018). Kemampuan literasi menjadi hal penting bagi siswa untuk mengakses program pendidikan yang lebih luas, karena keterampilan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi, peran sekolah dan guru sangat penting, seperti mendorong semangat belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta merangsang pemikiran kritis. Keberhasilan dalam hal ini bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan literasi dan mengembangkan potensi siswa secara optimal (Kurniawan et al., 2019).

Berdasarkan skor PISA tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat 70 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 359. Data UNESCO juga menunjukkan minat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 yang minat membaca. Berdasarkan data, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya literasi di Indonesia. Salah satunya ialah kurangnya peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak dari usia dini. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 yang menunjukkan persentase anak yang dibacakan buku cerita/dongeng dan belajar membaca buku anak usia dini yang dilakukan bersama orang tua/wali masih sangat kecil, yaitu hanya sekitar 17,21% dan 11,12%. Rendahnya minat membaca dapat menjadi penghambat bagi kemajuan pendidikan nasional. Khususnya, tingkat literasi yang rendah dapat berdampak pada kualitas hidup individu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menumbuhkan budaya membaca di sekolah. Budaya membaca merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan berbagai kompetensi literasi pada proses pembelajaran. Keberhasilan suatu tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran langsung guru dalam membimbing siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kurangnya persiapan guru dalam proses pembelajaran akan berdampak besar terhadap jalan dan hasil yang diharapkan. Namun, dalam penerapan proses pembelajaran guru sering menghadapi berbagai kendala. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi di lingkungan inklusi antara lain adalah keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat kemampuan membaca dan menulis siswa, serta kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani kelas yang heterogen. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berbasis literasi.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar Inklusi” ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi di sekolah dasar inklusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), terdapat dua jenis metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif, yaitu teknik interaktif yang meliputi wawancara dan observasi, sementara teknik noninteraktif meliputi kuesioner, angket, pencatatan dokumen, dan partisipasi yang tidak berperan. Jenis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi variabel. Sejalan dengan pendapat Ramdhan (2021), penelitian deskriptif ialah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi di sekolah dasar (SD) inklusi.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek penelitian adalah guru kelas di SDN Samadikun, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Lokasi tersebut dipilih karena termasuk sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus seperti siswa ADHD dan siswa lamban belajar (slow learner).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi observasi (pengamatan) dan angket (kuesioner) terkait kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran literasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan, serta kendala yang muncul. Menurut Arikunto (2013), observasi bertujuan untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi secara langsung. Sementara angket digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman guru mengenai kendala yang mereka hadapi. Pemberian angket bertujuan untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2013). Berikut kisi-kisi instrumen angket yang akan diberikan kepada guru.

Tabel 1.
Kisi-Kisi Lembar Instrumen Angket

Indikator	Kisi-Kisi Angket
Perencanaan	1.1 Guru kesulitan menyusun modul ajar yang mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK)
	1.2 Kurangnya pelatihan/pembinaan khusus tentang perencanaan pembelajaran literasi inklusif
Pelaksanaan	2.1 Guru kesulitan mengelola kelas yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus
	2.2 Guru kurang terampil menggunakan media atau teknologi bantu untuk pembelajaran literasi
	2.3 Guru kurang terampil dalam menyusun pertanyaan pemantik
	2.4 Guru kurang dalam mengolah informasi terkait pembelajaran literasi
	2.5 Guru kurang menyesuaikan pendekatan motivasi berdasarkan karakteristik siswa
Evaluasi	3.1 Hasil penilaian literasi siswa ABK sulit dianalisis secara objektif tanpa alat ukur khusus
Faktor Internal	4.1 Guru memiliki pemahaman terbatas tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus
	4.2 Guru merasa nyaman dengan metode literasi lama sehingga kurang mau mencoba pendekatan literasi baru untuk siswa inklusif
Faktor Eksternal	5.1 Sarana dan prasarana sekolah tidak mendukung pembelajaran literasi inklusif
	5.2 Minimnya keterlibatan orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran literasi
	5.3 Tidak ada kebijakan atau program sekolah yang secara khusus mendukung literasi inklusif

Setelah semua data dikumpulkan, maka kemudian peneliti menentukan teknik untuk mengelolah data tersebut agar memiliki arti. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data disajikan dalam bentuk deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala guru dalam menerapkan pembelajaran literasi di sekolah inklusi yang dilakukan di SDN Samadikun Kota Cirebon. Subjek pada penelitian ini adalah enam guru kelas. Peneliti memperoleh informasi dengan menggunakan teknik observasi dan angket. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh enam guru yang merupakan guru kelas SDN Samadikun tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan

pembelajaran literasi di sekolah inklusi berdasarkan masing-masing indikator dianalisis dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Literasi

Indikator pertama yang dianalisis adalah perencanaan pembelajaran literasi. Berdasarkan hasil pengisian angket 1.1 dan 1.2, guru menghadapi berbagai kendala dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Kendala utama yang dihadapi ialah tidak adanya data psikologis atau asesmen awal dari siswa berkebutuhan khusus. Sehingga guru cenderung menyusun rencana pembelajaran tidak berdasarkan data konkret, melainkan hanya berdasarkan asumsi.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat (Putrianingsih et al., 2021) perencanaan yang matang akan membuat guru lebih mudah mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin timbul.

Kurikulum pendidikan juga belum terintegrasi dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tidak adanya pelatihan khusus juga menjadi kendala bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran literasi di kelas inklusi. Sehingga kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang berdiferensiasi belum berkembang optimal, sehingga guru terkendala dalam melakukan modifikasi materi pembelajaran literasi untuk kelas inklusi. Menurut Rasmitadila et al., (2022), kegiatan pelatihan bertujuan untuk membekali guru inklusi di sekolah dasar dengan memberikan pemahaman dan pengalaman melalui kegiatan praktek langsung antar guru inklusi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Literasi

Indikator kedua adalah pelaksanaan pembelajaran literasi. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengelola keberagaman gaya belajar siswa di kelas inklusi. Guru kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler yang belum bisa membaca. Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) membuat guru kewalahan memenuhi kebutuhan seluruh siswa dalam satu waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket 2.1 sampai 2.5 yang diberikan kepada enam orang guru, terdapat dua orang guru yang memiliki kendala dalam mengintegrasikan alat peraga atau media pembelajaran berbasis literasi. Sementara empat orang lainnya telah mengintegrasikan teknologi sebagai media pembelajaran seperti video dan game edukatif. Namun, penggunaan media ini belum sepenuhnya efektif untuk kelas inklusi.

Menurut Maulani et al., (2022), pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih senang dan ketika siswa merasa senang dengan apa yang sedang dipelajari maka motivasi belajar siswa akan muncul. Penggunaan media dan alat peraga selama pembelajaran merupakan strategi untuk menghidupkan suasana belajar yang menarik.

Tidak ada guru yang terkendala dalam memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Serta terdapat dua orang guru yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman langsung dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Anggraeni (2019) jika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan membuat pembelajaran jadi menarik dan dapat memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 19 tentang Standar Proses Pembelajaran menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

3. Evaluasi Pembelajaran Literasi

Berdasarkan observasi dan pengisian angket 3.1, semua guru menyampaikan bahwa belum adanya pedoman atau acuan resmi dalam menilai hasil pembelajaran literasi siswa inklusi. Hal ini menjadi kendala bagi guru dalam menilai siswa secara objektif. Sehingga guru terpaksa menggunakan standar yang sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Menurut Asiva Noor

Rachmayani, (2015), penilaian hasil belajar harus disesuaikan dengan kompetensi atau kebutuhan siswa, yaitu dengan menetapkan kriteria ketuntasan belajar yang didasarkan pada kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi juga didapatkan temuan bahwa evaluasi yang tidak berdiferensiasi membuat guru terkendala dalam mengetahui capaian literasi siswa secara akurat. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dalam membantu siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah itu (Maftuhatin, 2021). Tidak adanya rubrik atau indikator yang adaptif menyebabkan hasil belajar siswa tidak dapat dianalisis secara komprehensif.

4. Faktor Internal

Berdasarkan hasil angket 4.1 dan 4.2, didapatkan informasi bahwa semua guru hanya memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus hanya secara umum dan belum mendalam. Meskipun sebagian guru telah menyadari bahwa siswa memiliki kebutuhan dan potensi berbeda, namun implementasi dalam pembelajarannya belum dilakukan secara optimal. Menurut Badawi (2023), untuk dapat mengembangkan kemampuan literasi siswa, guru harus memperhatikan aspek perkembangan siswa dengan berbagai karakteristik yang melekat pada diri siswa.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa sebagian guru masih menyamaratakan pendekatan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, padahal strategi pembelajaran seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, hal ini juga terjadi karena keterbatasan guru pendamping khusus (GPK) yang belum ada.

Sementara upaya yang dilakukan oleh semua guru untuk mengembangkan diri misalnya mengikuti pelatihan, melakukan refleksi, dan sharing dengan rekan sejawat. Namun, upaya yang dilakukan masih bersifat individu dan belum terstruktur dengan baik, sehingga dampaknya belum merata di semua kelas. Sejalan dengan pendapat Sari et al., (2021), pembelajaran yang aktif ialah ialah pembelajaran yang menuntut guru aktif untuk memantau perkembangan belajar siswa, mengajukan pertanyaan pemantik, memberikan umpan balik, merespon pendapat siswa, memberikan stimulus di awal pembelajaran, dan membimbing diskusi kelompok.

5. Faktor Eksternal (Lingkungan & Dukungan)

Berdasarkan hasil angket 5.1 sampai 5.3, didapatkan informasi bahwa sarana dan prasarana di SDN Samadikun sudah cukup mendukung, seperti keberadaan Smart TV, Chroom Book, proyektor, dan koleksi buku bacaan. Namun, ketersediaan fasilitas tersebut belum diimbangi dengan keterampilan guru dalam memanfaatkannya, terkhusus dalam konteks pembelajaran inklusi. Media dan alat peraga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena melalui media dan alat peraga dapat memberikan konseptual yang baik bagi perkembangan siswa (Sofyan et al., 2023).

Menurut Resmi (2023), sekolah dan orang tua yang bekerja sama secara erat dapat menciptakan lingkungan inklusi yang mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus secara optimal. Namun, semua guru masih terkendala dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah. Mayoritas guru menyampaikan bahwa orang tua siswa kurang aktif dan cenderung tidak memahami cara mendampingi anaknya dalam proses belajar, terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus. Padahal pembelajaran literasi merupakan kompetensi dasar yang perlu dibangun secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, sekolah telah memiliki program-program literasi seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, dongeng bulanan, dan dolanan yang dilakukan setiap hari Minggu. Namun, program ini belum sepenuhnya diformulasikan sebagai bagian dari strategi literasi inklusi yang terencana dan terukur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran literasi masih menemui berbagai kendala dari sisi guru. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor internal, serta faktor eksternal. Kendala yang dihadapi oleh semua guru ialah kurangnya data asesmen psikologis siswa berkebutuhan khusus, kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik

siswa, belum adanya guru pendamping khusus (GPK), tidak adanya pedoman dalam menilai hasil belajar literasi di kelas inklusi, kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembelajaran literasi anak.

Sementara beberapa guru juga masih mengalami berbagai kendala seperti kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa, kendala dalam mengembangkan diri baik melalui pelatihan maupun diskusi dengan sesama guru, kesulitan dalam menentukan strategi atau pendekatan pembelajaran inklusi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran literasi di sekolah inklusi SDN Samadikun, guru masih menghadapi berbagai kendala yang saling berkaitan. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi dari berbagai pihak, baik guru, sekolah, orang tua, maupun pemerintah agar proses pembelajaran literasi dapat berlangsung secara adil, menyeluruh, dan bermakna bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Daftar Rujukan

- Agustin, I., & Wiratama, N. A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 254. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.8927>
- Anggraeni, N. E. (2019). Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. *ScienceEdu*, 2.
- Arikunto, S. (2020). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.
- Arista, E. N., Istiningsih, S., & Safruddin, S. (2022). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2453–2459. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.990>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). MANAJEMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF. 6.
- Badawi, B. (2023). Model Pembelajaran Literasi Numerik Berbasis Developmentally Appropriate Practice Di Sekolah Dasar. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 130–143. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.905>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika Guru Dalam Melaksanakan Program Literasi Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Maftuhatin, L. (2021). EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBANG. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Maulani, S., Nuraisyah, N., Zarina, D., Velinda, I., & Aeni, A. N. (2022). Analisis Penggunaan Video sebagai Media Pembelajaran Terpadu terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(1), 539–546. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.134>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/211/120>
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian.
- Rasmitadila, R., Prasetyo, T., Adri, H. T., Ichsan, M., Muhdiyati, I., Firmansyah, W., Laeli, S., Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., Alfiah, S., & others. (2022). Pelatihan Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) Untuk Guru Inklusif di Sekolah Dasar. *Kanigara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 105–114.
- Resmi, W. (2023). Peran Orang Tua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Disekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* ISSN,

- 09(05), 3660–3666.
- Rohim, D. C. (2023). Strategi Penguatan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sd N Jatiroto 01 Kabupaten Pati. *Jurnal Elementary*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.12579>
- Sari, E., Ansyah, E., & Kusuma, R. G. T. (2021). Analisis Hasil Penelitian Yang Menggunakan Pakem Bagi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(3), 328–338.
- Sofyan, A., Mahendra, F. E., Istiqomah, A., Fatmawati, F., Haryati, G., Ode, R., & Uluelang, K. (2023). Pemanfaatan Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Pada SD YPK Kharisma Kanaan Kota Sorong. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(6), 173–180. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/456>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>